

PENGETAHUAN DAN SIKAP KEAMANAN PANGAN DENGAN PERILAKU PENJAJA MAKANAN JAJANAN ANAK SEKOLAH DASAR

Mustika Himata Sari 

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Disetujui
Dipublikasikan

Keywords:
Food Safety, Food Vendor,
Schoolchildren, Snacks

Abstrak

Latar Belakang: Penanganan dan pengolahan makanan jajanan yang tidak higienis dan tidak sesuai dengan ketentuan dapat menyebabkan penyakit akibat makanan (*foodborne disease*) dan diare karena cemaran air (*waterborne disease*). Hal ini terjadi karena adanya kontaminasi silang (*cross contamination*) maupun kontaminasi ulang (*recontamination*) yang terjadi setelah pemasakan.

Metode: Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh penjaja makanan jajanan anak sekolah berjumlah 142 orang. Sampel berjumlah 58 penjaja makanan jajanan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

Hasil: Hasil uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan antara perilaku penjaja makanan JAS dengan pengetahuan keamanan pangan ($p \text{ value } (0,025) < \alpha (0,05)$), dan dengan sikap keamanan pangan ($p \text{ value } (0,036) < \alpha (0,05)$).

Simpulan: Perilaku penjaja makanan jajanan anak sekolah dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap keamanan pangan yang dimiliki penjaja makanan jajanan.

Abstract

Background: The handling and processing of snacks which is not hygienic and not according to the provision can cause foodborne disease and diarrhea due to waterborne disease. This occurs because of cross contamination and recontamination that occurs after cooking. The main factor of this contamination is mainly happened because of the food vendor that do not maintain personal hygiene and hygiene in the handling and processing of food snacks.

Methods: This was an analytic observational research with cross sectional research design. The population of the research were 142 food vendors selling their food on the schools in Watukumpul Subdistrict. The sample of the research were 58 food vendors. The data analysis was done in univariate and bivariate using chi square test.

Results: The result of the chi-square test showed that there was a correlation between the behavior of the food vendors of schoolchildren snacks and the food safety knowledge ($p \text{ value } (0,025) < \alpha (0,05)$), and there was also a correlation between the behavior of the food vendors of schoolchildren snacks and the attitude of food safety ($p \text{ value } (0,036) < \alpha (0,05)$).

Conclusion: The behavior of the food vendors of schoolchildren snacks is influenced by knowledge and attitude of food safety the food vendors have

© 2017 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:
Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: mustikahimatasari41@gmail.com

PENDAHULUAN

Budaya jajan menjadi bagian dari keseharian hampir semua kelompok usia, dan kelas sosial, termasuk anak sekolah. Di samping praktis dan mudah diperoleh, pangan jenis ini umumnya terjangkau harganya, bervariasi, cukup lezat, disajikan dengan cepat sesuai kebutuhan, dan mampu menyediakan kalori dan zat gizi yang diperlukan tubuh. Data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa penyakit akibat makanan (*foodborne disease*) dan diare karena cemaran air (*waterborne disease*) membunuh sekitar 2 juta orang per tahun, termasuk diantaranya anak-anak. Makanan tidak aman ditandai dengan adanya kontaminasi bakteri berbahaya, virus, parasit, atau senyawa kimia menyebabkan lebih dari 200 penyakit, mulai dari keracunan makanan, diare sampai dengan kanker. Sementara itu akses terhadap makanan yang bergizi dan aman secara cukup merupakan kunci penting untuk mendukung kehidupan dan menyokong kesehatan yang baik, sehingga keamanan pangan, gizi, dan ketahanan pangan mempunyai hubungan yang tak terpisahkan.

Di Jawa Tengah pada tahun 2015 terjadi KLB keracunan makanan dengan 289 penderita merupakan kelompok usia anak sekolah. Sedangkan, untuk kasus diare yang ditangani berjumlah 480.124 kasus. Cakupan penemuan dan penanganan diare sebesar 67,7%, dan penderita diare terbanyak di alami oleh golongan umur kurang dari 15 tahun (Dinkes Jawa Tengah, 2016).

Di Kabupaten Pemalang, pada tahun 2014 kasus diare yang ditangani berjumlah 27.417 kasus terjadi kenaikan 46,7% dari tahun 2013. Kecamatan Watukumpul berada di urutan kedua dengan jumlah 2.408 kasus (37,4%). Untuk kejadian KLB keracunan makanan terjadi di Kecamatan Watukumpul dengan jumlah 80 penderita yang dilaporkan, 1,25% terjadi pada anak-anak. Sedangkan pada tahun 2015, kasus diare yang ditangani 26.851 kasus. Kecamatan Watukumpul berada di urutan keempat dengan jumlah kasus 1.177 kasus (17,3%). Terdapat 85 kasus keracunan makanan

di Kecamatan Watukumpul, diantaranya terjadi pada anak-anak di sekitar sekolah (2,94%) (Dinkes Jawa Tengah, 2016).

Penyakit yang biasanya berkaitan dengan makanan dapat disebabkan oleh karena tidak baiknya pengelolaan makanan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (fisik, biologi, dan kimia) dan faktor perilaku, yaitu kebersihan orang yang mengolah makanan (Riyanto, 2012). Sebagian besar penyebab terjadinya diare dan keracunan makanan adalah kontaminasi makanan jajanan yang dikonsumsi anak-anak. Banyak makanan jajanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan sehingga justru mengancam kesehatan anak. Sebagian besar makanan jajanan anak sekolah merupakan makanan yang diolah secara tradisional yang diujakan oleh penjaja makanan. Sehingga, perilaku penjaja makanan dalam mengolah dan menjajakan jajanannya pada konsumen sangatlah penting. Penanganan pangan oleh penjaja makanan banyak yang belum *hygienis*, dapat menyebabkan makanan jajanan terkontaminasi oleh mikroba. Selain itu, tingkat pengetahuan penjaja makanan jajanan yang masih minim dapat menyebabkan jajanan tidak bebas dari bahan-bahan kimia berbahaya. Umumnya makanan diujakan di tempat umum dengan teknik penyajian dan peralatan yang sederhana, penjaja makanan jajanan masih menggunakan bahan kimia berbahaya, dan pangan jajanan dijual di tempat-tempat yang kurang bersih (Manalu, 2016). Minimnya pengetahuan para penjaja makanan mengenai cara mengelola makanan dan minuman yang sehat dan aman, menambah besar resiko kontaminasi makanan dan minuman yang diujakannya. Makanan, yang mengandung *E. coli* dapat menimbulkan penyakit yang pada gilirannya dapat mengganggu proses belajar mengajar (Ningsih, 2014).

Menurut Riolita (2015), bahwa perilaku penjaja makanan dalam menerapkan *hygiene* sanitasi terdiri dari penjaja makanan, peralatan, bahan (air dan bahan makanan), dan sara lingkungan tidak memperhatikan *hygiene* sanitasi dan tidak memperhatikan kajian teori. Sehingga, makanan yang dijual tidak sesuai

dengan persyaratan *hygiene* sanitasi yang ada karena dua makanan jajanan mengandung bakteri *Escherchia coli* yaitu mie gulung dan bakso yang menyebabkan diare.

Hasil penelitian oleh Agustina (2009), mengenai perilaku penjaja makanan jajanan yang berhubungan dengan *hygiene* dan sanitasi makanan, menunjukkan terdapat 47,8% penjaja makanan memiliki *hygiene* perorangan yang kurang baik, 65,2% memiliki sanitasi yang kurang baik dari segi peralatan, 30,4% menyajikan makanan jajanan dalam keadaan sanitasi yang tidak baik, dan 86,9% penjaja makanan tidak mencuci tangan saat hendak menjamah makanan. Hasil penelitian dari Yasmin (2010), menunjukkan 48,1% penjaja makanan memiliki pengetahuan dengan kategori sedang, dan 74,1% penjaja makanan jajanan memiliki sikap keamanan pangan berkategori kurang.

Kurangnya pengetahuan penjaja makanan tentang persyaratan keamanan pangan dan dampaknya bagi kesehatan serta masih rendahnya perilaku penjaja makanan tentang keamanan pangan sehingga dapat mengancam kesehatan anak. Mengingat pentingnya perilaku keamanan pangan penjaja makanan jajanan yang baik sangat penting dalam menentukan pangan jajanan yang aman dan sehat bagi anak sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang keamanan pangan dengan perilaku penjaja makanan jajanan anak Sekolah Dasar di Watukumpul Kabupaten Pemasang.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Populasi yang menjadi sasaran penelitian ini adalah semua penjaja makanan jajanan yang berjualan di area sekolah dasar (SD) di wilayah Kecamatan Watukumpul yang berjumlah 55 sekolah, yang meliputi 47 SD Negeri dan 8 Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berjumlah 142 orang. Jumlah sampel yang

diambil yaitu 58 penjaja makanan yang terdiri dari penjaja makanan yang berjualan di luar sekolah dan di area sekolah. Data didapat melalui kuesioner, dan pengamatan langsung di lapangan dengan menggunakan lembar observasi. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Jika syarat dari uji *Chi Square* tidak terpenuhi, maka menggunakan uji alternatifnya yaitu uji Fisher atau uji *Kolmogorov-smirnov*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini terbanyak terdapat pada kelompok umur 25-34 tahun dengan jumlah 20 orang (34,5%). Responden dengan umur termuda yaitu 25 tahun dan usia tertua yaitu 70 tahun. Karakteristik responden menurut jenis kelamin terbanyak terdapat pada kelompok jenis kelamin perempuan dengan jumlah responden 41 orang (70,7%), sedangkan pada kelompok jenis kelamin laki-laki dengan jumlah responden 17 orang (29,3%).

Menurut tabel 1. karakteristik tingkat pendidikan responden terbanyak adalah berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 33 orang (56,9 %), yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 21 orang (36,2%), berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 3 orang (5,2%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 1 orang (1,7 %). Jenis responden terbanyak adalah penjaja makanan *stationer* yang menetap sebanyak 43 responden (74,1%), dan paling sedikit penjaja makanan yang berjualan di kantin sekolah sebanyak 2 responden (3,4%). Sedangkan, untuk penjaja makanan *ambulatory* atau penjaja keliling hanya 13 responden (22,4%) yang sebagian besar laki-laki.

Menurut tabel 1. karakteristik lokasi tempat berjualan responden diketahui bahwa lokasi tempat berjualan responden yang berjualan di luar sekolah sebanyak 44 orang (75,9%), sedangkan responden yang berjualan di dalam atau di area sekolah sebanyak 14 orang (24,1%). Lamanya responden dalam berjualan terbanyak adalah kurang dari 10 tahun dengan responden sebanyak 34 orang (58,6%).

Responden yang memiliki pengalaman berjualan terlama dengan waktu 34 tahun sebanyak 1 orang, dan pengalaman berjualan terpendek dengan waktu 1 tahun sebanyak 8 orang. Tingkat pendapatan responden menunjukkan bahwa responden yang berpendapatan kurang dari Rp 500.000,00 per bulan sebanyak 25 orang (43,1%), 19 orang dengan tingkat pendapatan sebanyak lebih dari Rp 1.000.000,00 per bulan (19%), dan dengan tingkat pendapatan Rp 500.000,00 - Rp

1.000.000,00 per bulan sebanyak 14 orang (24,1%).

Berdasarkan keikutsertaan responden bahwa responden yang pernah mengikuti penyuluhan atau pelatihan tentang keamanan pangan berjumlah 21 orang (36,2%), sedangkan 37 responden belum pernah mengikuti penyuluhan ataupun pelatihan tentang keamanan pangan. Pelatihan dan penyuluhan diselenggarakan oleh PUSKESMAS sebanyak 8 orang, dari PKK sebanyak 6 orang,

Tabel 1 Identitas Informan Utama

Variabel	Frekuensi (N)	Prosentase (%)
Umur		
• ≤ 24 tahun	-	-
• 25-34 tahun		
• 35-44 tahun	20	34,5
• 45-54 tahun		
• ≥ 55 tahun	18	31,0
	11	19,0
	9	15,5
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	17	29,3
• Perempuan	41	70,7
Tingkat Pendidikan		
• SD / Sederajat	33	56,9
• SMP / Sederajat	21	36,2
• SMA / Sederajat	3	5,2
• Perguruan Tinggi	1	1,7
Jenis Usaha		
• Penjaja <i>stationer</i> (Kantin)	2	3,4
• Penjaja <i>stationer</i> (Warung)	43	74,1
• Penjaja <i>ambulatory</i>	13	22,4
Lokasi berjualan		
• Luar sekolah	44	75,9
• Dalam sekolah	14	24,1
Lama Berjualan		
• < 10 tahun	34	58,6
• 10 – 19 tahun	17	29,3
• 20 – 30 tahun	6	10,3
• >30 tahun	1	1,7
Pendapatan		
• > Rp. 500.000; per bulan	25	43,1
• Rp. 500.000; - Rp. 1.000.000; per bulan	14	24,1
• >Rp. 1.000.000; per bulan	19	32,8
Keikutsertaan dalam Penyuluhan atau Pelatihan		
• Pernah mengikuti	21	36,20
• Belum pernah mengikuti	37	63,80

dan pihak sekolah sebanyak 6 orang. Dari hasil penelitian Aminah (2006), menjelaskan bahwa pengetahuan keamanan pangan yang diketahui para pedagang yang berjualan di lingkungan sekolah di Kelurahan Wonodri Kecamatan Semarang Selatan memiliki tingkat pengetahuan sedang sebesar 52,94%. Umumnya diperoleh dari informasi lisan dari mulut ke mulut, penyukuluhan di PKK (bagi yang perempuan). Namun, untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh secara lisan tersebut jug sulit, mengingat beberapa hal, diantaranya lebih menarik dengan cita rasa yang tinggi dengan biaya produksi yang rendah.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat sebanyak 5,2% responden memiliki pengetahuan tentang keamanan pangan dengan kategori kurang. Responden yang memiliki pengetahuan tentang keamanan pangan dengan kategori baik sebanyak 5,2%, dan kategori cukup sebanyak 37,9%. Lima indikator mengenai pengetahuan keamanan pangan pada penjaja makanan jajanan memiliki pengetahuan tentang PJAS dengan kategori baik sebanyak 89,7%. Pengetahuan tentang pencemaran makanan kategori kurang sebanyak 89,7%, penyakit akibat makanan kategori kurang sebanyak 53,4%, penggunaan BTP kategori cukup sebanyak 79,3%, dan penyelenggaraan makanan dan minuman dengan kategori baik sebanyak 69,0%. Dari hasil tersebut menggambarkan bahwa penjaja makanan jajanan di Kecamatan Watukumpul memiliki pengetahuan keamanan pangan yang kurang,

terutama dalam pencemaran pada makanan dan penyakit yang ditimbulkan dari makanan.

Selain itu tabel 2. menunjukkan bahwa sikap penjaja makanan tentang keamanan pangan dengan kategori baik sebanyak 25,9%, kategori cukup sebanyak 37,9%, dan kategori kurang sebanyak 36,2%. Dari lima indikator mengenai sikap penjaja makanan terhadap keamanan pangan dalam penggunaan BTP dengan kategori cukup sebanyak 37,9%, penanganan dan penyimpanan makanan dan minuman yang kurang sebanyak 48,3%, *hygiene* dan sanitasi makanan dan minuman dengan kategori cukup sebanyak 46,6%, pemeliharaan kebersihan lingkungan (sarana dan fasilitas) yang cukup sebanyak 46,6%, dan untuk pengendalian hama, sanitasi tempat, dan peralatan yang baik yaitu sebanyak sebanyak 51,7%. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa penjaja makanan jajanan di Kecamatan Watukumpul memiliki sikap keamanan pangan yang cukup baik, tetapi dalam penanganan dan penyimpanan makanan dan minuman masih kurang.

Sikap merupakan respon seseorang terhadap suatu objek yang belum ditunjukkan dalam perilaku. Sikap disini berupa respon emosional seseorang terhadap stimulus atau objek luarnya. Respon emosional ini bersifat penilaian atau evaluasi priadi terhadap stimuli dan dapat dilanjutkan dengan melakukan atau tidak melakukan terhadap objek (Rahayu, 2014). Menurut Rahayu (2011), bahan baku dan makanan matang dengan baik dan disimpan di,

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pengetahuan dan Sikap Keamanan Pangan

Variabel bebas	Frekuensi (N)	Prosentase (%)
• Pengetahuan		
• Baik	3	5,2
• Cukup	22	37,9
• Kurang	33	56,9
• Sikap		
• Baik	15	25,9
• Cukup	22	37,9
• Kurang	21	36,2

tempat yang bersih. Namun, dilihat dari lokasi tempat para penjaja makanan berjualan dan sarana-sarana yang ada, hampir semua penjaja makanan menyimpan makanan yang sudah matang, setengah matang, atau bahkan bahan baku pada tempat yang berdekatan tanpa tutup. Hal ini menunjukkan, antara sikap penjaja makanan sangat bertolak belakang dengan praktik dalam penanganan dan penyimpanan makanan atau minuman.

Tabel 3. menunjukkan bahwa dari 25 penjaja makanan jajanan anak sekolah dasar yang memiliki pengetahuan keamanan pangan baik dan cukup sebanyak 15 (10,3%). Penjaja makanan jajanan yang memiliki perilaku baik dalam keamanan pangan dan 10 (14,7%), penjaja makanan jajanan yang memiliki perilaku buruk. Sedangkan, dari 33 penjaja makanan jajanan yang memiliki pengetahuan keamanan pangan dengan kategori kurang terdapat 9 (13,7%) orang yang memiliki perilaku baik dan 24 (19,3%) orang memiliki perilaku buruk dalam keamanan pangan. Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang keamanan pangan dengan perilaku penjaja makanan jajanan anak sekolah dasar di Watukumpul Kabupaten Pemasang ($p = 0,025 < \alpha 0,05$).

Perilaku buruk yang dimiliki penjaja makanan jajanan tentang pemeliharaan kebersihan lingkungan sarana dan fasilitas, pengendalian hama, sanitasi tempat, dan

peralatan disebabkan oleh pengetahuan penyakit akibat pencemaran makanan penjaja yang kurang. Pengetahuan keamanan pangan dapat diperoleh melalui kursus, misalnya dengan edukasi tentang (CPPB) terhadap penjaja makanan jajanan di SD daerah Kulon Progo tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan, tetapi juga dapat meningkatkan sikap, dan perilaku penjaja makanan dalam menjaga *hygiene* makanan. Sehingga dapat menurunkan pencemaran mikroba sekitar 15%.

Namun, perilaku penjaja makanan jajanan tentang penanganan dan penyimpanan makanan dan minuman jajanan yang buruk tidak disebabkan oleh pengetahuan penjaja makanan jajanan. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Fatmawati (2013), yang menunjukkan pengetahuan tentang hygiene mengolah makanan pada pengolah makanan di PLPP Jawa Tengah yang baik belum tentu diikuti perilaku hygiene yang baik karena ternyata pengetahuan pengolahan makanan tidak berpengaruh secara langsung terhadap perilaku hygiene pengolahan makanan. Penyebabnya disamping pengetahuan kemungkinan masih ada faktor lain yang berpengaruh lebih kuat seperti kebiasaan dari penjaja makanan yang belum memperhatikan hygiene dalam mengolah makanan, lingkungan yang tidak mendukung, pengalaman penjaja makanan yang masih sedikit dalam mengolah makanan.

Tabel 3. Hubungan antara Pengetahuan Keamanan Pangan dengan Perilaku Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah

Variabel	Perilaku Penjaja Makanan JAS				Total		p value
	Baik		Buruk		Σ	%	
	N	%	N	%			
Pengetahuan Keamanan Pangan							
Cukup + Baik	15	10,3	10	14,7	25	25	0,025
Kurang	9	13,7	24	19,3	33	33,0	
Jumlah	24	24,0	34	34,0	58	100,0	
Sikap Keamanan Pangan							
Baik	10	6,2	5	8,8	15	15,0	0,036
Cukup	9	9,1	13	12,9	22	22,0	
Kurang	5	8,7	16	12,3	21	21,0	
Jumlah	24	100,0	34	100,0	58	100,0	

Dari tabel 3. diketahui dari 15 penjaja makanan jajanan anak sekolah dasar yang memiliki sikap keamanan pangan baik terdapat 10 (6,2%) penjaja makanan jajanan yang memiliki perilaku baik dalam keamanan pangan dan 5 (8,8%) penjaja makanan jajanan yang memiliki perilaku buruk. Pada sikap keamanan pangan dengan kategori cukup dari 22 penjaja makanan jajanan terdapat 9 (9,1%) penjaja makanan jajanan yang memiliki perilaku baik dan 13 (12,9%) orang memiliki perilaku buruk dalam keamanan pangan. Sedangkan, dari 21 penjaja makanan jajanan yang memiliki sikap keamanan pangan dengan kategori kurang terdapat 5 (8,7%) orang yang memiliki perilaku baik dan 16 (12,3%) orang memiliki perilaku buruk dalam keamanan pangan. Pada tabel 3 juga diketahui bahwa ada hubungan antara sikap tentang keamanan pangan dengan perilaku penjaja makanan jajanan anak sekolah dasar di Watukumpul Kabupaten Pemalang. ($p = 0,036 < \alpha 0,05$).

Sesuai dengan penelitian Karo (2016), yang menjelaskan bahwa sebanyak 71,42% penjamah makanan di rumah makan Taman Sari Colomadu Karanganyar memiliki sikap yang baik tentang keamanan pangan dibuktikan dengan hampir semua responden menjawab kuisioener di jawab dengan baik, responden juga banyak menanggapi secara positif dari pertanyaan pertanyaan seperti tidak mengobrol saat bekerja, mencuci tangan sebelum dan sesudah mengolah makanan.

Dalam penelitian ini, sikap keamanan pangan mempengaruhi perilaku penjaja makanan jajanan. Dapat dilihat dari perilaku penjaja makanan jajanan yang buruk ketika penanganan dan penyimpanan makanan serta minuman diakibatkan oleh sikap tentang penanganan dan penyimpanan makanan dan minuman yang kurang. Sedangkan untuk sikap pemeliharaan kebersihan lingkungan berupa sarana dan fasilitas dalam kategori kurang yang menyebabkan perilaku buruk pada penjaja makanan jajanan. Sesuai dengan hasil penelitian dari Yasmin (2010), menunjukkan hasil 74,1% penjaja makanan jajanan memiliki sikap keamanan pangan berketegori kurang. Menurut

Arisman (2000), dalam penanganan dan pengolahan makanan hanya 6,6% penjaja makanan yang mengenakan celemek, dan ditemukan 11,1% penjaja makanan yang mempunyai perilaku suka menggaruk kepala dan hidung pada saat sedang bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2009), di lingkungan sekolah dasar di Kelurahan Demang Lebar Daun Palembang, menjelaskan bahwa 47,8% pedagang makanan jajanan memiliki *hygiene* perorangan yang tidak baik, 65,2% pedagang memiliki sanitasi yang tidak baik dari segi peralatannya, 30,4% pedagang menyajikan makanan jajanan dalam keadaan sanitasi yang tidak baik, dan 47,8% pedagang yang memiliki sarana penjaja yang sanitasinya tidak baik.

Namun, perilaku buruk penjaja makanan jajanan dalam pengendalian hama, sanitasi tempat, dan peralatan tidak dipengaruhi oleh sikap keamanan pangan yang dimiliki penjaja makanan jajanan. Tetapi sikap tidaklah merupakan determinan satu-satunya bagi perilaku. Karena perilaku tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja akan tetapi meliputi bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan pengetahuan dan sikap keamanan pangan dengan perilaku penjaja makanan jajanan anak sekolah dasar di Watukumpul Kabupaten Pemalang disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap keamanan pangan berhubungan dengan perilaku penjaja makanan jajanan anak dalam keamanan pangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Camat Watukumpul atas izin penelitian yang diberikan, serta seluruh responden penjaja makanan jajanan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, F., Pambayun, R., Febry, F. (2009). *Higiene dan Sanitasi pada Pedagang*

- Makanan Jajanan Tradisional di Lingkungan Sekolah Dasar di Kelurahan Demang Lebar Daun Palembang. *Jurnal Publikasi Ilmiah Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya*, 1 (1): 53-63.
- Aminah, S., Nur H. (2006). Pengetahuan Keamanan Pangan Penjual Makanan Jajanan di Lingkungan Sekolah Kelurahan Wonodri Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang. *Jurnal Litbang UMS*, 4 (3): 18-25
- Arisman. (2000). Identifikasi Perilaku Penjamah Makanan yang Berisiko Sebagai Sumber Keracunan Makanan. *Laporan Hasil Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya: Palembang*.
- Dinkes Jawa Tengah. (2016). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2015*. Dinas Kesehatan Prov. Jawa Tengah: Semarang.
- Fatmawati, S., Rosidi, A., Handarsari, E. (2013). Perilaku Hygiene Pengolah Makanan Berdasarkan Penegtahuan tentang Hygiene Mengolah Makanan dalam Penyelenggaraan Makanan di Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar Jawa Tengah. *Jurnal Gizi*, 2 (2): 30-38.
- Karo, A. 2016. *Gambaran Sikap Penjamah Makanan Tentang Keamanan Pangan di Rumah Makan Taman Sari Colomandu Karanganyar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Solo.
- Manalu, H. S. P., Su'udi, A. (2016). Kajian Implementasi Pembinaan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) untuk Meningkatkan Keamanan Pangan: Peran Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan Kota. *Media Litbangkes*, 26 (4): 249 – 256.
- Ningsih, R. (2014). Penyuluhan Hygiene Sanitasi Makanan dan Minuman, Serta Kualitas Makanan yang Dijajakan Pedagang di Lingkungan SDN Kota Samarinda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10 (1) hal 64-72.
- Rahayu, C., Widiati, S., Widyanti, N. (2014). Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku terhadap Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Status Kesehatan Periodontal Pra Lansia di Posbindu Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. *Majalah Kedokteran Gigi*. 21(1): 27-32
- Riolita, RR. (2015). Studi Perilaku Hygiene Penjamah Makanan Jajanan Sekolah Dasar (SD) Kompleks di Sidoarjo. *Jurnal Boga*. 4 (1): 76-79.
- Agus Riyanto, Asep Dian Abdillah. (2012). Faktor yang Memengaruhi Kandungan E. coli Makanan Jajanan SD di Wilayah Cimahi Selatan. *MKB*, 44 (2): 77-82.
- Yasmin, G., Madanijah, S. (2010). Perilaku Penjaja Pangan Jajanan Anak Sekolah Terkait Gizi dan Keamanan Pangan di Jakarta dan Sukabumi. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 5 (3): 148-157.